

## PLURALITAS UMAT BERGAMA: UPAYA MENEGAKKAN TOLERANSI MELALUI ALQURAN

**Mawardi**

*Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia*

Email: [mawardidjuned@gmail.com](mailto:mawardidjuned@gmail.com)

**Idrus Ruslan**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

[idrus.ruslan@radenintan.ac.id](mailto:idrus.ruslan@radenintan.ac.id)

---

**Abstract:** Conflicts between religions, intolerance and violence in the name of religion is on the rise in the recent years. Attitudes such as mutual suspicion, disrespect for each other, and disharmony of life have become a reality of life among religious communities. Without tolerance, harmony between religions will be difficult to realize, because tolerance is inevitable for religious communities. Tolerance is also part of the theology vision or Islamic *Aqeeda* as taught in the Quran. Therefore, in depth study on tolerance may help the stakeholders in their effort to minimize religious conflict and establish harmony among the religious believers.

**Abstrak:** Dalam beberapa tahun terakhir ini sangat banyak muncul konflik antar agama, intoleransi dan kekerasan atas nama agama. Adanya sikap seperti saling mencurigai, tidak menghargai satu sama lain, dan ketidakharmonisan hidup telah menjadi sebuah realitas kehidupan antar umat beragama. Tanpa adanya toleransi, kerukunan hidup antar umat beragama akan sulit terwujud, karena toleransi merupakan suatu keniscayaan bagi umat beragama. Toleransi juga merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam sebagaimana yang ajarkan di dalam Alqur'an. Oleh karenanya, kajian terhadap toleransi perlu dikaji secara mendalam sebagai upaya untuk meminimalisir konflik keagamaan dan terciptanya kerukunan hidup antarumat beragama.

**Kata Kunci:** pluralitas, umat beragama, al-Qur'an.

---

### Latar Belakang Masalah

Alquran sebagai kitab suci maupun pedoman hidup umat muslim terlihat memiliki keunikan tersendiri. Salah satunya terlihat dalam menjelaskan dan menguraikan sebuah permasalahan yang tidak tersusun secara sistematis sebagaimana pada buku-buku karangan manusia. Namun, keadaan demikian tidak berarti mengurangi nilai serta keagungan daripada Alquran, sebaliknya justru menjadikannya unik dan istimewa.

Bahkan, para cendekiawan baik muslim maupun non muslim tidak pernah bosan menjadikan Alquran sebagai objek kajian. Oleh karenanya Alquran tetap aktual serta mampu berdialog dengan setiap situasi dan kondisi. Petunjuk yang terdapat di dalam Alquran seperti seperangkat aturan yang diamalkan, tidak akan dapat menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan umat manusia yang dapat mengantarkan mereka untuk memperoleh keberuntungan serta mendapatkan posisi yang mulia dihadapan Allah swt kelak di alam

akhirat, kecuali telah memahami dan menganalisa Alquran serta merealisasikan nasehat dari petunjuk yang dikandungnya. Kemampuan yang dimiliki manusia dalam menginterpretasi maupun menganalisa ayat-ayat Alquran sangat variatif, sehingga pemahaman atau apa yang diperoleh seorang mufassir dari Alquran juga beragam dan memiliki tingkatan.

Kenyataan yang demikian, tidak terlepas dari pengaruh lingkungan budaya dan kondisi social, termasuk perkembangan ilmu yang dimiliki. Salah satu diskursus yang sampai sekarang masih menuai kontroversi antara lain terkait pluralitas agama. Kajian terhadap hubungan antaragama perlu untuk diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang dikenal sangat heterogen, agar bisa memberdayakan kualitas dan potensi anak bangsa. Maka kajian ini bisa dikatakan bernilai strategis dan kontributif dalam mewujudkan interaksi sosial dan kerukunan hidup antarumat beragama yang harmonis. Tidak hanya pada skala global, keberagamaan umat manusia juga terjadi ditingkat regional, lokal atau wilayah yang lebih sempit.

Kemajemukan atau pluralistik bukanlah sebuah keunikan bagi suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Karena pada realitanya, tidak ada masyarakat yang benar-benar tunggal 'unitary', melainkan terdapat banyak unsur perbedaan di dalamnya. Sudah seharusnya Alquran sebagai kitab suci yang 'rahmatan li al-'alamin' mampu menjawab berbagai permasalahan umat manusia termasuk masalah hubungan antaragama. Oleh karenanya, dalam tulisan ini penulis berupaya menggugah kembali pentingnya menampilkan kesadaran pluralitas umat beragama sebagai konsekuensi teologis terhadap Alquran.

### **Pengertian Toleransi Antarumat Beragama**

Kata toleransi berasal bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasʾmuh* atau *tasʾhul* yang berarti *to overlook excuse, to tolerate, to be indulgent, tolerant, forbearing, lenient, merciful*. Kata *tasʾmuh* juga bermakna hilm yang berarti sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy dan kindness*. Secara etimologi, toleransi berarti membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan agama yang berbeda.

Sementara secara terminologis, terdapat dua interpretasi mengenai konsep toleransi. Pendapat pertama mengatakan bahwa toleransi hanya menghendaki agar orang lain dibiarkan melakukan sesuatu atau mereka tidak diganggu. Pendapat kedua mengatakan bahwa toleransi memerlukan bantuan, pertolongan, dan pembinaan. Pengertian toleransi ini dipakai pada situasi ketika sasaran dari toleransi adalah sesuatu yang secara moral tidak dianggap salah dan tidak dapat diubah, sebagaimana dalam kasus toleransi rasial.

Sementara itu, jika ditelusuri dalam literatur lain yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Poerwadarminta, kata toleransi menunjukkan pada arti kelapangan dada (berarti suka kepada siapapun, membiarkan seseorang berpendapat atau berpendirian lain, serta tidak mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan orang lain). Sementara itu, Prof. Ridwan Lubis mengatakan bahwa makna kerukunan adalah sebuah kondisi dan proses bagi terciptanya beragam pola-pola interaksi diantara unit-unit (unsure/sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan adanya hubungan timbal balik yang ditandai dengan lahirnya sikap saling menerima, saling percaya satu sama lain, saling menghargai dan menghormati, serta sikap saling memaknai sebuah kebersamaan.

Disadari atau tidak, bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang pluralistik dan ini merupakan realitas yang tidak bisa dihindari. Keragaman ini diakui pemerintah Indonesia sebagaimana terdapat di dalam konstitusi yang menjamin para pemeluk agama yang berbeda tersebut untuk melaksanakan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Dengan begitu, sikap untuk mewujudkan kerukunan serta kedamaian ditengah-tengah masyarakat yang plural selain pesan dari agama juga merupakan pesan konstitusi .

Akan tetapi, keragaman agama dan budaya juga berpotensi melahirkan konflik. Sebagai bagian dari kenyataan sosial, tidak jarang pluralitas agama dianggap sebagai sebuah permasalahan. Di satu sisi agama merupakan hak pribadi yang otonom, namun di sisi lain juga memiliki implikasi sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat, bahkan tidak jarang menimbulkan konflik. Oleh karena itu, pernyataan Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA perlu disimak dalam kaitan pentingnya ketika menyikapi perbedaan yang merupakan suatu keniscayaan. Keragaman dan perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima dan dihadapi setiap manusia, meskipun tetap ada sikap yang kurang tepat dalam menghadapi keragaman yang sehingga menjadi sumber konflik, termasuk permusuhan dan peperangan.

Keragaman dan perbedaan tertentu memicu terjadinya beragam konflik kemuanusiaan. Oleh karenanya sudah seharusnya manusia berusaha mencari titik-titik tertentu yang memungkinkan terbentuknya kesatuan atau kebersamaan, sehingga terbuka peluang bagi tumbuh dan berkembangnya sikap toleran dalam menyikapi pluralitas.

Kesadaran terhadap pluralitas merupakan suatu keharusan bagi masyarakat heterogen, sebaliknya pengingkaran terhadap pluralitas merupakan penolakan atas sebuah kebenaran. Pemahaman terhadap pluralitas agama dalam kerangka kesatuan sejatinya membentuk sebuah sikap moderat bagi individu dan masyarakat yang meyakini bahwa mereka adalah satu. Hal ini dikarenakan keberagaman merupakan sebuah karunia dari Sang Pencipta alam semesta ini.

Oleh karenanya, apabila seseorang menolak, maka ia akan menemui kesulitan karena berhadapan dengan kenyataan itu sendiri. Dalam konteks ini, toleransi dapat dikatakan sebagai sebuah sikap keterbukaan terhadap adanya perbedaan pandangan, berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dan tidak merusak keyakinan masing-masing dalam ruang lingkup yang sudah disepakati bersama.

Toleransi beragama mengharuskan adanya kejujuran, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas sosial (ashabiyah) dan mengeliminir egoistik golongan. Toleransi beragama bukan berarti mencampuradukkan hidup umat beragama, melainkan agar terwujudnya ketenangan dan sikap saling menghargai antar sesama. Lebih daripada itu, toleransi antar pemeluk agama harus terbina adanya gotong-royong dalam membangun sebuah masyarakat demi kebahagiaan bersama.

Sebaliknya, sikap permusuhan dan prasangka buruk harus dibuang dan diganti dengan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama-agama.

### **C. Alquran Menyadarkan Pluralitas**

Berikut ini terdapat beberapa ayat yang menunjukkan bagaimana Alquran menegaskan pluralitas keberagamaan, serta memberikan petunjuk soal bagaimana mensikapinya. Allah swt. berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا  
 عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ  
 لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن  
 لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
 فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Karena hanya kepada Allah-lah kamu semuanya kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.<sup>1</sup>

Ayat tersebut memperlihatkan adanya perbedaan jalan yang diberikan Allah swt kepada manusia dan dinyatakan dengan tegas bahwa syariat pada setiap agama memang berbeda-beda. Hal ini mungkin dikarenakan turunnya agama bukan diruang yang hampa sejarah. Syariat agama hadir untuk merespons situasi dan kondisi setiap zaman. Oleh karenanya, kenyataan adanya keragaman ras, bangsa, suku, bahkan perbedaan ruang dan waktu juga meniscayakan adanya perbedaan syariat. Perbedaan yang dimaksud di sini adalah yang indentik dengan keanekaragaman atau pluralitas, yaitu keadaan adanya kelompok-kelompok dalam sebuah negara atau masyarakat yang memiliki perbedaan, baik dari segi suku atau budaya bahkan agama, maupun dari segi yang lainnya.

Dengan kata lain, pluralitas merupakan sebuah keadaan yang beraneka ragam. Alquran sebagai kitab suci mengajarkan hubungan antaragama dan sangat menghargai pluralitas umat beragama. Alquran memandang pluralitas sebagai sebuah keniscayaan. Dengan kondisi demikianlah manusia akan diuji oleh Tuhan untuk melihat kepatuhan umat dan memberikan peluang untuk berlomba-lomba dalam mewujudkan kebajikan.

Alquran mengajarkan beberapa prinsip menyangkut pluralitas umat beragama. Pertama, Alquran menegaskan bahwa tidak ada paksaan bagi seseorang dalam beragama. Firman Allah swt. pada QS. al-Baqarah: 256.

<sup>1</sup> Q.S, al-Mā'idah/5:48

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ <sup>ط</sup> قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ <sup>ج</sup> فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ أَصْبَحَ عَلَى الْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا <sup>ط</sup> وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut<sup>2</sup> dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>3</sup>

Secara gamblang Alquran mengajarkan bahwa dalam hal memilih agama, setiap orang diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkan sebelumnya. Dalam memahami hal ini, Thabathaba'i berpendapat bahwa karena agama merupakan rangkaian ilmiah yang diikuti amaliyah (perwujudan perilaku) menjadi satu kesatuan i'tiqadiyah (keyakinan) yang merupakan persoalan hati, maka bagaimanapun agama tidak boleh dipaksakan oleh siapapun. Selain itu, agama Islam melarang umatnya berdebat dengan penganut agama lain, melainkan dengan cara yang baik, sopan dan tenggang rasa, kecuali terhadap mereka yang bersikap zalim.

Dalam kitab suci Alquran larangan tersebut lengkapnya diungkapkan pada Q.S al-Ankabut 46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ <sup>ط</sup> وَقُولُوا  
ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ



Dan janganlah kamu berbantahan dengan para penganut kitab suci (yang lain), melainkan dengan sesuatu (cara) yang paling baik (sopan, tenggang rasa, dll.), kecuali terhadap orang-orang zalim<sup>4</sup> di antara mereka. Dan nyatakanlah: "Kami beriman dengan jaran (kitab suci) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Satu, dan kita semua hanya kepada-Nya berserah diri.<sup>5</sup>

Walaupun mengetahui bahwa seseorang menyembah suatu obyek sesembahan yang menurut kita tidak semestinya, atau dengan kata lain bukan Tuhan yang Maha Esa, maka bukan berarti dibolehkan untuk berlaku tidak sopan terhadap mereka. Sebab menurut

<sup>2</sup> Thagut adalah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT

<sup>3</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 256

<sup>4</sup> Yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.

<sup>5</sup> Q.S al-Ankabut/29: 46

Alquran, mereka akan membalas bersikap sebagaimana sikap kita terhadap mereka atau juga berlaku tidak sopan, hal tersebut karena dorongan rasa permusuhan dan tanpa pengetahuan yang memadai. Petunjuk Alquran sangatlah jelas, diantaranya:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ  
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah mereka kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.<sup>6</sup>

Berdasarkan petunjuk Alquran tersebut, pergaulan duniawi tetap harus dijaga dengan mereka yang menyembah selain Allah, dan disinilah berlaku adagium “ bagimu agamamu dan bagiku agamaku” (QS al-Kafirun: 1-6). Ungkapan ini bukan berarti menunjukkan ketidakpedulian dan berputus asa, melainkan sebuah kesadaran bahwa beragama tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang yang berbeda keyakinan tetap harus dihormati sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, kebebasan memilih agama inilah hakikat identitas manusia yang tidak bisa diganggu atau dipaksakan oleh siapapun, karena itu harus mengandung kerelaan dan kepuasan. Kedua, prinsip yang tekankan Alquran adalah pengakuan terhadap eksistensi agama-agama lain .

Petunjuk Alquran sangatlah jelas terhadap hal ini, antara lain tercantum dalam firman Allah swt. QS. al-Baqarah: 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّبِيَّانَ مِنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا  
هُمْ تَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Q.S. al-An'ām/6: 108

<sup>7</sup> QS. al-Baqarah/2: 62

Sangatlah jelas mengenai pengakuan untuk tidak membedakan kelompok agama-agama tertentu. Berdasarkan hal tersebut, Wahbah al-Zuhaili memberikan penafsiran cukup tegas mengenai ayat di atas dengan menyatakan “Setiap orang yang beriman kepada Allah swt. hari akhir, dan beramal saleh serta memegang teguh agamanya (apapun agamanya), maka mereka termasuk orang-orang yang beruntung”.

Oleh karenanya, yang perlu diperhatikan dari penjelasan di atas adalah aktivitas umat beragama harus ada dalam kategori amal saleh. Hal itu juga berarti bahwa agama-agama yang berbeda tersebut ditantang dan diperintahkan untuk berlomba-lomba berbuat kebaikan dalam bentuk yang nyata. Maka hal terpenting sekarang adalah cara menyikapi perbedaan atau keanekaragaman serta pluralitas yang merupakan karunia Allah SWT Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa perbedaan atau pluralitas, selain dapat melahirkan hal-hal yang konstruktif yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan, juga dapat melahirkan konflik yang sangat mengawatirkan bahkan merugikan. Sejalan dengan itu, Alquran tidak merestui lahirnya sikap permusuhan ditengah-tengah pluralitas. Menurut Alquran, keanekaragaman berarti sebuah keniscayaan bagi setiap individu, masyarakat atau bangsa agar tidak saling menghina satu sama lain, sebagaimana firman Allah SWT berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan arangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>8</sup>

Sebaliknya, alangkah baiknya mereka saling membuka diri, serta saling belajar kebudayaan dan berdialog dengan cara mendengarkan pendapat-pendapat dan mengambil mana yang paling baik. Serta para penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran agamanya dengan baik.

Seharusnya sikap inklusif dan pluralis ini harus kita pahami dengan baik, karena akan membawa dampak yang baik bagi kita semua. Dalam hal ini, Anselm Kyongsuk Min menjelaskan bahwa pluralitas sebagai realitas social adalah fakta yang sudah ada sejak lama (ancient fact). Oleh karenanya dalam konteks kemajemukan, pengamalan toleransi harus menjadi sebuah kesadaran setiap pribadi dan kelompok yang selalu diaktualisasikan dalam

<sup>8</sup> Q.S. al-Hujurat/49:11

wujud interaksi sosial. Makna daripada toleransi yaitu, bersikap menghargai pendapat, kepercayaan, pandangan, kebiasaan, dan lain sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pegangan sendiri.

Toleransi/toleran dalam pengertian seperti ini bisa menjadi suatu hal yang berat untuk dijalankan bagi pribadi-pribadi yang belum menyadarinya. Padahal bersikap toleransi tidak mengakibatkan kerugian bagi pribadi, sebaliknya akan membawa kemajuan bagi kehidupan bersama dalam segala bidang, termasuk dalam lingkup kehidupan beragama. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika dikatakan bahwa pluralitas adalah sebuah kenyataan yang tidak mungkin dihindari.

Bisa dikatakan pluralitas adalah seumur usia manusia dan akan tetap ada selamanya. Mengingkari pluralitas berarti mengingkari dirinya sendiri. Menurut Alquran, perbedaan atau pluralitas adalah kehendak Allah swt atau ketentuan yang telah ditetapkan-Nya.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.<sup>9</sup>

Para pemikir Islam memberikan interpretasi terhadap ayat di atas yang menyatakan bahwa perbedaan yang ada di tengah manusia ada karena Allah swt yang berkehendak menciptakannya. Artinya bahwa fitrah manusia atau sifat alamiah manusia adalah berbeda dalam banyak hal. Mengenai hal ini Alwi Shihab juga mengatakan bahwa perbedaan atau pluralitas merupakan ketentuan alam (order of nature). Jadi, hakikat keanekaragaman atau pluralitas menurut Alquran adalah sebagai fitrah (sifat yang melekat secara alamiah) bagi manusia.

Allah swt telah menjadikan manusia berbeda-beda, karena itu, sangatlah penting untuk mengakui keberadaan pluralitas, termasuk dalam perbedaan agama. Dalam hal ini, petunjuk Alquran sangat jelas mengenai pemilihan keyakinan atau agama seseorang yang harus berdasarkan pada kesukarelaan, bukan paksaan, baik dalam bentuk fisik maupun sugestif dengan berbagai manifestasinya.

Alquran mengaskan, yang dengan mudah kita pahami sebagai suatu rasa kebebasan beragama, yaitu barang siapa beriman diperseilahkan untuk beriman, dan siapa-siapa yang ingin menolak juga tidak ada yang melarang. Sebagaimana Allah swt. berfirman

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٦﴾

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia

<sup>9</sup> Q.S Hūd/11:118



kafir". Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.<sup>10</sup>

Akan tetapi, pilihan itu harus dipertanggungjawabkan. Artinya kalau pilihan itu baik, maka akan memperoleh kebaikan, kalau keburukan maka seseorang itu akan menanggung sendiri akibat-akibatnya. Sebagaimana Firman Allah swt. berikut ini

قُلْ يَتَّيِبُهَا لِلنَّاسِ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Alquran) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu".<sup>11</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika setiap umat beragama memberikan kebebasan kepada dirinya dan orang lain dalam memilih agama, maka bisa dipastikan bahwa tidak ada konflik antaragama. Selain itu akan muncul sikap demokratis, terbuka, jujur, kritis dan dinamis dalam beragama.

Dalam perspektif Alquran, perbedaan atau keanekaragaman bukan hanya sesuatu yang diperbolehkan atau bagian dari hak asasi manusia, atau pun sekedar pengakuan terhadap keberadaan orang beragama. Lebih dari itu, Alquran menegaskan pluralitas sebagai suatu hal yang harus diimani dan diyakini. Jika mengingkari keanekaragaman juga berarti mengingkari ayat-ayat Allah swt, begitu juga jika mengingkari keanekaragaman berarti mengingkari diri sendiri.

Prinsip ketiga yang ditekankan Alquran adalah kesatuan nubuwwah (kenabian). Alquran mengajarkan umatnya untuk tidak hanya beriman kepada Muhammad saw, tetapi juga kepada para nabi dan rasul yang lain dari yang pertama hingga yang terakhir.

Keimanan tersebut tidak hanya terbatas pada mereka yang disebutkan oleh Alquran atau Hadis, tetapi juga mereka yang tidak disebutkan. Keimanan kepada mereka sekaligus mengandung arti untuk tidak membedakan mereka, bahkan Musthafa al-Siba'iy menyebut bahwa tidak ada kelebihan utama

Rasul-rasul dari sudut risalah. Kesatuan nubuwwah dalam dilihat dalam firman Allah swt sebagai berikut

<sup>10</sup> QS. al-Kahfi/18:29

<sup>11</sup> QS. Yūnus/10:108

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".<sup>12</sup>

Pada ayat lain yang semisal, tergambar suatu sikap pengakuan Alquran terhadap kesatuan nubuwwah, firman Allah swt. sebagai berikut:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).<sup>13</sup>

Penyebutan nabi-nabi sebagaimana dijelaskan di atas, sejalan dengan masa kehadiran mereka di bumi ini, untuk mengisyaratkan kedudukan dan kehormat yang diperoleh para nabi maupun para rasul, hal ini dapat dilihat berdasarkan firman-Nya, sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٥٦﴾

<sup>12</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 136

<sup>13</sup> Q.S. asy-Syura: 13

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh.<sup>14</sup>

Pengakuan terhadap para pembawa agama sebelumnya seperti Musa dan Isa al-Masih. Sebagaimana perintah mengimani kitab-kitab wahyu, umat islam diharuskan mengimani para Nabi dan Rasul, minimal 25 Rasul, karena jumlah Nabi dan Rasul diperkirakan sampai 124.000 orang Nabi<sup>15</sup> dan 315 rasul. Menurut Syatha al-Dimyati, jumlah Nabi bisa lebih dari itu.<sup>16</sup> Pengakuan dan iman kepada para nabi ini dipisahkan dari beriman kepada kitab suci karena tidak semua nabi dilengkapi dengan kitab suci. Nabi Syu'aib, misalnya, tidak membawa kitab suci.

*Keempat*, Alquran menggagaskan universalisme ajaran Tuhan. Alquran menegaskan bahwa petunjuk Tuhan tetap sama pada setiap zaman, dalam keadaan apapun petunjuk-petunjuk tersebut disampaikan kepada manusia dengan cara yang sama. Pesan yang disampaikan hanyalah bahwa kita harus beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat baik sesuai dengan iman kita. Inilah yang ditawarkan agama kepada umat manusia disepanjang zaman dalam segala keadaan.<sup>17</sup> Karenanya melalui pesan iniversalitas ini hendaknya menjadi motivatort untuk berkompetisi, berkreaitifitas serta saling mendorong untuk kemajuan dan peningkatan peradaban. Firman Allah swt. berikut ini:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٨﴾

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan di bumi, dan sungguh kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah. dan Allah maha kaya dan maha terpuji.<sup>18</sup>

Kepatuhan umat beragama terhadap Tuhannya atau disebut juga dengan takwa, dalam maknanya yang utuh hanya bisa difahami sebagai kesadaran ketuhanan (God consciounes) dalam hidup, sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan setiap saat. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, mengatakan bahwa orang yang

<sup>14</sup> Q.S. al-Ahzab: 7

<sup>15</sup> Hasan al-shaffar, *al-Ta'addudiyat wa al-hurriyat fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Bayan al-'arabi, juz IV, h. 141

<sup>16</sup> Al-Dimyathi, *I'anat al-Thalibin*, Juz I, h. 13

<sup>17</sup> Abdullah Kalam Azad, *The Tarjuman Alqur'an*, Vol I, Hyderrabad: Dr Syed Abdullatif's (Trust for Quranic & other Cultural Studies, 1981), h. 153-160

<sup>18</sup> Q.S. an-Nisa': 131

memahami hukum-hukum Allah swt dengan benar tentang yang berlaku terhadap bumi, langit dan seluruh isinya, serta memahami hukum yang mengatur kehidupan makhluk-Nya, akan mengetahui betapa besar limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada semua makhluk-Nya. Oleh karena itu diperintahkan kepada setiap hamba agar bertakwa kepada-Nya sebagaimana telah diperintahkan kepada umat-umat sebelumnya yang telah diberi al-Kitab seperti kaum yahudi dan Nashrani. Serta kepada orang-orang yang bertakwa, tunduk dan patuh serta menegakkan syari'at-Nya.

Dengan begitu, manusia akan dapat mewujudkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Sejalan dengan itu, menurut Alquran kebenaran bersifat universal. Kebenaran itu tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga kebenaran itu ada pada siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Artinya ajaran agama-agama itu, khususnya agama samawi, semua bersumber dari Tuhan yang satu. Salah satu contohnya, Alquran telah menyatakan bahwa Islam adalah agama yang diterima di sisi Allah swt? Sebagaimana Firman-Nya berikut ini.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Maka siapa-siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah. maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.<sup>19</sup>

Dalam ayat lain Alquran dengan tegas menyatakan bahwa siapapun yang meyakini agama selain al-Islam, maka agamanya tidak akan diterima dan dengan tegas pula disampaikan bahwa ketika dihari akhir nanti mereka itu termasuk orang-orang yang rugi. Sebagaimana firman Allah swt. yang menyatakan hal tersebut:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.<sup>20</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam beragama harus ada sikap berserah diri kepada Tuhan dan meninggalkan yang selain-Nya. Dari pandangan ini dapat dipahami bahwa menganut agama selain Islam atau beragama yang tidak disertai sikap pasrah dan berserah diri kepada Tuhan adalah suatu sikap yang tidak benar.

Walaupun secara sosiologis dan formal seseorang beragama Islam, jika tidak memiliki nilai-nilai keislaman tersebut, maka juga termasuk kategori keagamaan yang salah. Sebagaimana pendapat Nurcholish Madjid, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha

<sup>19</sup> Q.S. Ali 'Imrān: 19

<sup>20</sup> Q.S. Ali 'Imrān: 85

mengatakan bahwa seorang muslim yang benar adalah mereka yang terhindar dari perbuatan syirik, dan beramal dengan tulus dan pasrah kepada Tuhan dimana dan kapan saja serta dari agama manapun.

Oleh karena itu manusia harus menyembah hanya kepada Tuhan, yaitu sebuah Wujud yang benar-benar Mutlak, sehingga tidak ada bandingan. Jadi Islam adalah perwujudan, penyaluran naluri dan hasrat alamiah manusia untuk mengabdikan dan menyembah hal yang benar dan dengan cara yang benar, sehingga memiliki dampak yang benar juga.

Setiap agama yang memiliki nilai-nilai keislaman, yaitu sikap pasrah dan tunduk hanya kepada Tuhan, maka agama itu benar, walaupun dari bangsa jin. Dengan demikian, tidak dapat dibantah bahwa Alquran, di samping memiliki klaim absolutisme, juga memiliki klaim inklusivisme. Maka berdasarkan penafsiran Quraish Shihab, ketika absolutisme diantar keluar (kedunia nyata), nabi tidak diperintahkan untuk menyatakan apa yang ada di dalam (keyakinan tentang absolutisme agama tersebut).

Oleh karenanya menurut Quraish Shihab, adanya semangat yang menggebu-gebu merupakan salah satu kelemahan manusia, sehingga diantara mereka ada yang bersikap melampaui ketetapan Tuhan, misalnya menginginkan agar seluruh manusia berpendapat yang sama, menjadi satu aliran dan berada dibawah satu agama. Semangat seperti ini juga memicu sikap yang memaksakan pandangan absolutnya kepada orang lain untuk menganut satu agama yang sama.

Padahal kebebasan beragama dan toleransi terhadap penganut agama dan kepercayaan lain bukan hanya penting bagi masyarakat plural, akan tetapi juga merupakan sebuah ajaran agama. Karena itu membela kebebasan beragama dan menghormati kepercayaan orang lain merupakan bagian dari sikap seorang muslim. Begitu juga dengan sikap mengakui serta menghargai keragaman atau perbedaan agama sesungguhnya merupakan bagian dari doktrin Alquran.

## D. Penutup

Toleransi, dapat dikatakan sebagai jalan keluar yang dipakai untuk menghadapi pluralisme. Banyak ayat Alquran yang dijadikan sebagai referensi tentang hidup bertoleransi. Secara umum Alquran telah menegaskan pilar-pilar toleransi seperti menekankan pentingnya sikap adil, kasih sayang dan kemanusiaan.

Islam melalui Alquran mengajak umat untuk bersikap terbuka dengan kamajemukan atau pluralitas. Bahkan Islam memandangnya sebagai salah satu Sunnatullah di alam ini. Pluralitas yang telah menjadi kehendak Allah SWT tersebut, tentu saja bukan untuk dipertentangkan dan membawa kepada konflik dan perpecahan. Akan tetapi dengan mensikapinya secara positif dan konstruktif, pluralitas justru akan membawa manfaat yang besar terhadap kemaslahatan hidup seluruh manusia.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. A Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: PT Gunung Mulia, 2002

- Arifinsyah, *Dialog Global Antaragama: Membangun Budaya Damai Dalam Kemajemukan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009
- Al Munawar, Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Abdullah, M Amin, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Abbas, Zainal Arifin, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984
- Borrmans, P Maurice, *Pedoman Dialog Kristen-Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 1993
- Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995
- Mukti, A. Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987
- , *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 1988
- Nottingham, Eliabeth K. *Agama dan Masyarakat: suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Nashir, Haidar, *Agama dan Krisis Kemansiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Pals, L Daniel, *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996
- Schuon, Frithjof, *The Trancendent Unity of Relegius*, New York: Publisher, 1975
- Smith, Huston, *The Religions of Man*, New York: Harpera and Row Publishers, 1994